

IV. KEADAAN UMUM KOTA DUMAI

4.1. Profil Kota Dumai

Kota Dumai sebagai salah satu kota di Propinsi Riau, memiliki posisi yang sangat strategis secara geografis, adanya sumber daya alam terutama minyak bumi dan kehutanan, serta ketersediaan prasarana perhubungan merupakan faktor-faktor yang akan mempengaruhi pola pemanfaatan ruang. Berbagai kegiatan pembangunan yang akan memanfaatkan ruang, perlu dukungan prasarana serta perlu dikendalikan perkembangannya sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu usaha pengkajian yang dapat menjadi pedoman terutama untuk membuat suatu kebijakan pembangunan yang berwawasan lingkungan, serta mewujudkan keterpaduan, keterkaitan, dan keseimbangan yang berkelanjutan.

Kaitannya dengan pengelolaan sumber daya di daerah, dalam UU No. 22/1999 di jelaskan bahwa pemerintah daerah bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan dan sumberdaya nasional yang tersedia di wilayahnya, sesuai dengan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun sumber daya yang termasuk sumber daya nasional adalah sumber daya alam, sumber daya buatan, dan sumber daya manusia yang tersedia di daerah

4.1.1 Bentuk dan Struktur Kota Dumai

Berbagai pendapat mengatakan bahwa bentuk Kota Dumai dapat dianalogikan seperti bentuk bumerang, pisang, tanduk, dan lain-lain dengan kekuatan utama berada di tengah-tengah kegiatan utama perkotaan dan kedua ujungnya didominasi oleh kegiatan non-perkotaan (kehutanan dan perkebunan).

Sehingga struktur jaringan jalan sangat penting untuk dapat membentuk kota yang kuat dan terintegrasi.

Secara keseluruhan, Kota Dumai dibentuk oleh komponen hutan, perkebunan, dan pemukiman perkotaan. Kawasan hutan terletak di bagian barat (Kecamatan Sungai Sembilan) dan timur (Kecamatan Medang Kampai). Sementara kawasan perkebunan relatif “menempel” dengan kawasan hutan. Kawasan pemukiman perkotaan sendiri terletak di tengah-tengah kota Dumai, di pinggiran Selat Rupat (Kecamatan Dumai Barat dan Dumai Timur)

Perkembangan Kota Dumai sendiri digerakkan oleh aktivitas Pelabuhan Samudera dan jaringan jalan yang menghubungkan Kota Dumai dengan Pekanbaru (Ibukota Provinsi Riau) sehingga perkembangan kawasan pemukiman memanjang dari bagian utara (pelabuhan) mengikuti jaringan jalan ke bagian selatan (Pekanbaru). Pembangunan jaringan jalan menuju Kota Medan dan melintasnya jaringan jalan trans Sumatera lintas timur, semakin mengarahkan perkembangan kota yang linear sepanjang jalan tersebut

4.1.2 Kondisi Topografi

Kota Dumai berada ditepi pantai Selatan Selat Rupat dengan kondisi topografi yang relatif datar, khususnya di Kecamatan Dumai Barat dan Timur, sedangkan Kecamatan lainnya yaitu Bukit Kapur, Medang Kampai dan Sungai Sembilan, kondisi topografinya sedikit bergelombang. Rata-rata tingkat kemiringan lahan di Kota Dumai relatif datar (0-2%)

Kota Dumai terletak di lahan bergambut dengan kedalaman 0-0,5m, dengan ketinggian rata-rata adalah 2 meter di atas permukaan laut. Hal ini

mengindikasikan bahwa dalam pengaliran air buangan kota agak sulit, dan pada tempat-tempat tertentu sering terjadi banjir terutama ketika air laut sedang pasang

4.1.3 Kondisi Tanah

Kota Dumai sebagian terdiri dari dataran rendah di bagian Utara dan sebagian dataran tinggi di sebelah Selatan. Jenis tanah di Kota Dumai umumnya sebagian dataran tinggi di sebelah Selatan. Jenis tanah di Kota Dumai umumnya terdiri dari jenis organosol humus dan podzolik merah kuning. Jenis tanah organosol adalah jenis tanah yang miskin unsur hara tetapi sesuai untuk tanaman kelapa, padi dan sagu. Jenis tanah podzolik yang berasal dari aluvial merupakan jenis tanah yang baik untuk bercocok tanam, sedangkan jenis tanah podzolik merah kuning sesuai untuk perkebunan.

4.1.4 Kondisi Hidrologi

Di Kota Dumai terdapat 16 buah sungai yang dapat dilayari oleh kapal, sampan, dan perahu, sampai jauh ke daerah hulu sungai dengan panjang total adalah 222 km, sedangkan panjang sungai yang dapat di layari 115,5 km. Sungai-sungai utama yang terdapat di Kota Dumai, antara lain: Sungai Buluala, Sungai Penepis, Sungai Mesjid, Sungai Santaulu, Sungai Pelintung, Sungai Geniut, dan Sungai Berbit.

4.1.5 Klimatologi

Kota Dumai beriklim tropis basah dengan curah hujan rata-rata 200-300 mm. Terdapat dua musim yaitu musim kemarau antara bulan Maret s/d Agustus dan musim hujan bulan September s/d Februari dengan suhu udara rata-rata 24 -

33° C. Keadaan cuaca seperti ini sangat mendukung pengembangan pemukiman maupun kegiatan pertanian, seperti persawahan, perkebunan, dan perikanan.

4.1.6 Penduduk Kota Dumai

Jumlah Penduduk pada tahun 2010 berjumlah 254.300 jiwa yang terdistribusi ke dalam lima kecamatan. Adapun jumlah penduduk pada masing-masing kecamatan : Dumai Timur 88.400 jiwa, Dumai Barat 90.100 jiwa, Bukit kapur 38.100 jiwa, Medang Kampai 10.200 jiwa dan Sungai Sembilan 27.500 jiwa. Dari lima kecamatan yang terdapat di Kota Dumai maka Kecamatan Dumai Timur dan Dumai Barat merupakan kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk tertinggi. Sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat di kecamatan Medang Kampai (BPS Kota Dumai 2010)

4.1.7 Penggunaan Lahan

Berdasarkan pola penggunaan lahan yang ada di wilayah Kota Dumai, dari luas areal kota yang mencakup areal seluas 2306,99 km² terhitung jumlah lahan terbangun seluas 182,42 km² atau sekitar 7,9% dari luas kota dan sisanya berupa lahan tidak terbangun. Hal ini menggambarkan bahwa ketersediaan lahan Kota Dumai sangat mencukupi dan masih tersedia cukup banyak lahan untuk di kembangkan sebagai lahan terbangun, terutama untuk sarana hunian.

Perkiraan kebutuhan luas lahan hunian di Kota Dumai pada tahun 2006 adalah 58.854m². sedangkan kebutuhan lahan pemukiman untuk tahun 2011 adalah 121.020 m². Kecamatan Dumai timur dan Dumai Barat merupakan dua kecamatan yang memerlukan lahan untuk hunian paling luas yakni untuk tahun

2006 seluas 22.728m² dan 21.294 m², sedangkan untuk tahun 2011 seluas 47.634 m² dan 43.788 m².

4.2 Visi dan Misi Kota Dumai

Visi pembangunan daerah merupakan pandangan ke depan yang menggambarkan arah, dan tujuan yang ingin dicapai guna menyamakan komitmen seluruh pihak yang berkepentingan dalam menjalankan roda pemerintahan dan melaksanakan pembangunan kota dumai.

Visi pembangunan kota dumai yang hendak diwujudkan pada masa depan adalah “ *Terwujudnya Kota Dumai Sebagai Pusat Pelayanan di Kawasan Pantai Timur Sumatera merupakan Penggerak Kemajuan Ekonomi dan Budaya Pada Tahun 2020* “

Misi pembangunan Kota Dumai untuk merealisasikan visi pembangunan di atas adalah :

- 1) Meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi serta memperkuat struktur perekonomian yang bertumpu pada ekonomi kerakyatan melalui pengembangan sektor unggul yaitu industri, perdagangan, transportasi dan jasa
- 2) Mengembangkan sumber daya manusia yang tangguh dan profesional yang dilandasi kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kemampuan dalam penguasaan teknologi yang dapat diandalkan

- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur baik yang bertujuan untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat maupun untuk mendorong perkembangan Kota Dumai ke arah yang di kehendaki
- 4) Mengembangkan kemampuan Pemerintah Kota agar terwujudnya pemerintah yang baik (good governance) dan terciptanya pemerintah yang bersih KKN (clean goverment), berwibawa dan mampu memberikan pelayanan yang efisien, efektif dan memuaskan.

Kota Dumai memiliki berbagai sumber daya buatan seperti pelabuhan laut, udara dan kilang pengolahan migas yang dapat dimanfaatkan untuk perkembangan kota yang harmonis dan humanis guna mewujudkan visi dan misi pembangunan di sepakati.

Pengembangan Kota Dumai diarahkan antara lain untuk Pengembangan Kawasan Industri yang terdapat di :

- 1) Kelurahan Lubuk Gaung seluas 1475 Ha
- 2) Kawasan Dock Yard seluas 300Ha
- 3) Selinsing/Pelintung seluas 3000 Ha

4.3 Sumber Daya Perikanan

Kota Dumai mempunyai Panjang Garis Pantai \pm 134 km dengan wilayah penangkapan (*fishing ground*) berada pada posisi koordinat 2°6'30" Lintang Utara dan 101°20'0" Bujur Timur sampai dengan daerah Gosong Pasir terletak pada posisi koordinat 2°6'30" Lintang Utara dan 101°23'00" Bujur Timur. Selain itu potensi hutan Mangrove seluas 14062 Ha yang terletak di Kecamatan Sungai Sembilan.

Sesuai dengan potensi yang ada produksi perikanan kota Dumai sebagian besar berasal dari usaha penangkapan, budidaya tambak dan kolam air tawar. Perkembangan produksi perikanan Kota Dumai tahun 2006 – 2010 dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Perkembangan Produksi Perikanan Kota Dumai Tahun 2006 – 2010

Tahun	Produksi (Ton)			Jumlah (Ton)
	Penangkapan	Tambak	Kolam	
2006	1.783,5	10,65	42,50	1.836,65
2007	2.051,5	12,25	48,87	2.112,62
2008	2.134,1	2,72	194,26	2.331,08
2009	786,5	6,94	124,83	918,27
2010	878,9	1,27	51,83	932

Sumber : Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kota Dumai

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui lebih dari 90% produksi perikanan Kota Dumai berasal dari usaha penangkapan ikan dilaut. Sedangkan usaha kolam dan tambak jumlahnya relatif kecil. Selanjutnya dari tahun 2006 – 2010 usaha penangkapan ikan mengalami penurunan hampir 50%. Menurut keterangan nelayan berkurangnya hasil tangkapan disebabkan karena semakin tercemarnya perairan Kota Dumai sehingga populasi ikan yang terdapat di perairan tersebut semakin berkurang.

Pada tahun 2010 jumlah nelayan Kota Dumai sebanyak 232 RTP, dengan jumlah jiwa sebanyak 954 jiwa. Nelayan tersebut sebagian besar terkoordinir dalam sebelas kelompok nelayan. Kelompok nelayan terbesar terdapat di Dumai Barat sebanyak lima kelompok, Sungai Sembilan lima kelompok dan Medan Kampai lima kelompok. Selain itu juga terdapat 6 kelompok aktif pengolah hasil perikanan dan lima kelompok masyarakat pengawas (POKWASMAS)

Apabila dihitung produksi perikanan Kota Dumai pada 2010 sebesar 932 ton dengan produksi rata-rata perhari 2,59 ton, sedangkan konsumsi ikan Kota Dumai sebesar 18,5 ton perhari. Keadaan ini menunjukkan bahwa produksi perikanan Kota Dumai hanya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sebanyak 14%. Sedangkan 76% lainnya didatangkan dari berbagai daerah, seperti Sibolga, Tanjung Balai Asahan, Bagan Siapi-api, Padang dan Pariaman. Dariberbagai daerah pemasok ikan laut segar Kota Dumai sebagian besar berasal dari Belawan dan Sibolga ($\pm 85\%$). Untuk ikan air tawar didatangkan dari Maninjau, Payakumbuh dan Bangkinang, pasokan terbesar berasal dari maninjau ($\pm 70\%$).

Apabila dilihat hubungan antara potensi perikanan Kota Dumai terutama untuk ikan air tawar dapat dikatakan pemanfaatan usaha ikan air tawar masih sedikit. Sebaliknya usaha perikanan laut walaupun potensinya cukup besar tetapi karena kondisi perairan Selat Dumai yang padat dengan lalulintas kapal dan berbagai industri menyebabkan hasil tangkapan nelayan terus mengalami penurunan.

